

Pengaruh Fdr, Npf, Bopo Terhadap Roa Dan Bi Rate terhadap Npf Perbankan Syariah (Studi Kasus Pt Bank Jabar Banten Syariah Periode 2011-2020)

Maulita Septiani
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
maulitaseptiani2607@gmail.com

ABSTRAK

Return On Asset yaitu salah satu indikator penilaian yang dipakai dalam mengukur profitabilitas bank syariah. Adanya beberapa faktor yang bisa memberikan pengaruh ROA tersebut berupa faktor internal seperti FDR, NPF, dan BOPO serta faktor eksternal seperti *BI Rate*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh Faktor Internal (FDR, NPF, BOPO) terhadap ROA dan menganalisis pengaruh Faktor Eksternal (*BI Rate*) terhadap NPF. Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif pada PT. Bank Jabar Banten Syariah dengan mengambil data pada data keuangan yang sudah diterbitkan pada tahun 2011-2020 secara triwulan. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada model yang pertama secara parsial dan dalam jangka pendek variabel FDR dan BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pada model kedua *BI Rate* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Selain itu, hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada model satu (FDR, NPF, dan BOPO). Pada analisis koefisien determinasi (R^2) bahwa variabel FDR, NPF, dan BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA sebesar 79,74%, dan sisanya sebesar 20,26% terpengaruh oleh variabel lain yang tidak termuat pada penelitian.

Kata Kunci: FDR, NPF, BOPO, BI RATE, ROA

ABSTRACT

Return On Assets is one of the assessment indicators used to measure the profitability of Islamic banks. There are several factors that can influence ROA in the form of internal factors such as FDR, NPF and BOPO as well as external factors such as the *BI Rate*. This research aims to analyze the influence of Internal Factors (FDR, NPF, BOPO) on ROA and analyze the influence of External Factors (*BI Rate*) on NPF. This research is quantitative descriptive research conducted at PT. Bank Jabar Banten Syariah by taking data on financial data that has been published in 2011-2020 on a quarterly basis. Based on the results of this research, it states that in the first model, partially and in the short term, the FDR and BOPO variables do not have a significant influence on ROA, while the NPF variable has a negative and significant influence on ROA. In the second model the *BI Rate* has a negative and significant influence on NPF. Apart from that, the research results simultaneously state that there is a significant influence on ROA in model one (FDR, NPF, and BOPO). In the analysis of the coefficient of determination (R^2), the variables FDR, NPF and BOPO have an influence on ROA of 79.74%, and the remaining 20.26% is influenced by other variables not included in the research.

Keywords: Fdr, Npf, Bopo, Bi Rate, Roa

PENDAHULUAN

Seiring pertumbuhan dan perkembangan lembaga perbankan di Indonesia menjadi sebuah progres yang dapat memberikan banyak dampak positif terhadap berbagai aspek, terutama pada pertumbuhan perekonomian negara (Aziz, 2024: 1454). Bank Syariah tidak

menggunakan sistem suku bunga pada operasionalnya, akan tetapi menggunakan risiko (*profit sharing dan revenue sharing*) serta menggunakan sistem bagi hasil. Dalam perbankan syariah hal tersebut diperoleh dari hasil pengelolaan dana yang disalurkan oleh perbankan contohnya seperti pada pembiayaan *Mudharabah, Murabahah, Musyarakah* dan sebagainya (Syamsuri, et.al, 2021: 91). Sebagaimana pada umumnya bahwa bank memiliki fungsi umum yang kita ketahui yaitu berupa mengumpulkan dana dari para nasabah atau masyarakat yang selanjutnya akan diregulasikan kembali berupa pemberian pembiayaan kepada masyarakat dengan tujuan agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup rakyat. Sama halnya pada perbankan syariah yang memiliki fungsi tersebut namun dalam pelaksanaannya dijalankan atas dasar prinsip syariah yang telah termuat pada fatwa Majelis Ulama Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Kemajuan bank syariah menunjukkan adanya respon positif yang diberikan oleh masyarakat, terlebih lagi setelah diberlakukannya Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 terkait Perbankan Syariah. Hal tersebut menjadi payung hukum yang menaungi dan dapat menaikkan pertumbuhan dunia Perbankan Syariah di Indonesia menjadi lebih cepat. Dengan tingkat kemajuan yang tinggi mencapai kisaran pertumbuhan aset melebihi 65% setiap tahun pada lima tahun terakhir pada Perbankan Syariah secara umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2021 menyatakan bahwa keadaan ketangguhan Perbankan Syariah semakin solid. Hal tersebut dapat dilihat dari tersedianya data yang memperlihatkan rasio CAR yang dimiliki BUS yaitu sebesar 25,71%. Selain itu, terjadi pertumbuhan pada arah positif yang dialami oleh rasio Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu mencapai angka 6,90% dan 15,30% pada tahun 2021. Berdasarkan penyajian data tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 keadaan ketangguhan perbankan syariah menjadi lebih baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

PT. Bank Jawa Barat Banten Syariah (BJBS) yaitu salah satu Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia dan sudah terdaftar sejak 01 Mei 2010. Tingkat profitabilitas menjadi standarisasi keberhasilan sebuah bank dalam melaksanakan pengelolaan kegiatannya. Tingkat kesehatan yang baik pada sebuah bank syariah dapat terpengaruh oleh beberapa faktor (internal/eksternal) yang memiliki pengaruh secara langsung ataupun tidak langsung. Salah satu faktor dapat dilihat dari kinerja keuangan yang baik sebagai faktor internal perusahaan. Perbankan syariah memiliki masalah utama yaitu bagaimana kualitas dari kinerja bank syariah dan menjadi suatu lembaga yang pokok pada perekonomian, sehingga regulator perbankan perlu melakukan pengontrolan yang efektif terhadap kinerja keuangan (Nizar, 2015: 128). Kinerja keuangan suatu bank bisa dijadikan sebuah indikator keberhasilan bagi suatu bank dalam memperoleh profitnya.

Ditemukan beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap profitabilitas suatu perbankan yaitu faktor internal ataupun faktor eksternal. BI Rate merupakan salah satu faktor eksternal yang bisa memberikan pengaruh terhadap perolehan profitabilitas sebuah bank melalui peningkatan total pembiayaan kredit pada bank syariah (Fikri dan Manda, 2021: 123). Hal tersebut dipahami karena bagaimanapun seluruh bank di Indonesia merujuk pada suku bunga BI yang telah ditentukan sebagai kebijakan moneter. Suku bunga dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan masyarakat dalam melakukan penyimpanan dana ke rekening serta mengajukan pembiayaan kredit. Secara teori perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga yang



diberlakukan pada bank umum konvensional. Akan tetapi perbankan syariah masih mendasarkan angka suku bunga sebagai *equivalent rate* atau masih menjadi tolok ukur kinerja suatu perusahaan dalam menentukan margin bagi hasil (*profit sharing*) pada produk pembiayaan.

Terjadinya peningkatan suku bunga pembiayaan kredit di bank konvensional membuat nasabah akan berusaha melakukan substitusi pembiayaan kredit ke bank syariah. Hal tersebut sejalan dengan Teori Permintaan yang menjelaskan bahwa teori tersebut merupakan teori yang didasari dengan keputusan yang dilakukan oleh konsumen. Harga suatu barang dapat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah permintaan atas barang tersebut, ketika salah satu harga barang terjadi kenaikan maka akan menyebabkan permintaan atas barang pengganti menjadi naik (Louhenapessy, 2018: 126). Selain itu, harga barang lain yang menjadi barang substitusi pun memberikan pengaruh terhadap permintaan tersebut. Hubungan tersebut yang dikenal dengan hubungan substitusi. Hal tersebut dapat meningkatkan total pembiayaan kredit pada bank syariah yang kemudian memberikan dampak terhadap profitabilitas bank syariah (Fikri, 2021: 123).

Profitabilitas perbankan syariah dinilai dengan menganalisis melalui dua jenis rasio, yaitu dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Untuk menganalisis profitabilitas dengan laba terhadap aset suatu bank syariah dapat menggunakan rasio ROA yang merupakan analisis terbaik di dunia (Zakiah, 2022: 28). Pengukuran profitabilitas yang diperoleh oleh sebuah bank syariah dapat terindikasi terjaga kesehatannya dengan baik karena adanya kegiatan pembiayaan maupun kegiatan lainnya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Penelitian kali ini rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dipakai untuk mengukur likuiditas. Untuk melihat bagaimana kecakapan bank ketika membiayai kembali pengambilan dana yang dilaksanakan deposan dengan menggantungkan pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya dapat dilihat melalui rasio FDR tersebut (Fajriah dan Edy Jumady, 2021: 236). Semakin efisien tingkat FDR maka akan memudahkan bank dalam memberikan dana kepada nasabah. Dengan demikian bank akan mendapatkan return sehingga tingkat profitabilitas akan naik (Muhammad, 2014: 224).

Besaran *Financing to Deposit Ratio* ditentukan oleh Bank Indonesia tidak diperkenankan melebihi 110% yang artinya bank diperbolehkan menyalurkan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah DPK yang sudah terkumpul sebelumnya dengan catatan tidak lebih dari 110%, karena akan menjadi ancaman serius bagi perusahaan ketika rasio FDR yang telah melebihi batas, hal tersebut termuat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 (Muhammad, 2014: 237). Berdasarkan Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh BJB Syariah menunjukkan bahwa rata-rata FDR selama 10 tahun terakhir yaitu sebesar 95,24%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia angka tersebut termasuk kategori cukup baik. Semakin kecil rasio FDR menunjukkan rendahnya keberhasilan bank dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Bank Indonesia menetapkan standar yang kurang dari 100% bagi Bank Umum Syariah. Dengan disalurkan kredit yang lancar maka perolehan profit bank tersebut akan mengalami peningkatan (Devi, 2021: 2).

Suatu bank yang sukses menjaga kualitas pembiayaannya maka hal tersebut dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah yang dinamai dengan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) bisa menjadi salah satu faktor yang bisa memberikan pengaruh kepada ROA (La Difa, 2022: 333). *Non Performing*



Financing (NPF) atau dinamai kredit bermasalah dapat dipahami sebagai kredit yang terjadi masalah dalam melakukan pelunasan karena terdapat beberapa faktor kesenjangan dan atau disebabkan faktor dari luar kecakapan kendali debitur seperti keadaan ekonomi yang terpuruk (Bakti, 2017: 17). NPF juga bisa salah satu indikator kunci untuk melakukan penilaian kinerja bank (Nugraha dan Yasrie, 2021: 320). Tingkat NPF yang tinggi menjadi petunjuk bahwa kualitas pembiayaan bank syariah menjadi tidak baik, hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada profit yang diperoleh bank sehingga memberikan dampak pada penurunan profitabilitas bank syariah (Suwanto dan Ali, 2021: 457). Bank yang gagal dalam menjaga kesehatan pembiayaannya akan menimbulkan potensi besar terjadinya pembiayaan bermasalah (kredit macet) sehingga dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas bank di kemudian hari (Gozali, 2019: 23). Berdasarkan laporan tahunan dan laporan triwulan yang dilaporkan dalam situs resminya BJB Syariah memiliki angka rasio NPF yang tinggi terutama pada kurun waktu tahun 2015-2020, sehingga terkategori sangat tidak baik. Rasio NPF terjadi kenaikan yang sangat tinggi mencapai angka 22,04% pada tahun 2017. Angka tersebut tentu menjadi ancaman bagi kesehatan perbankan.

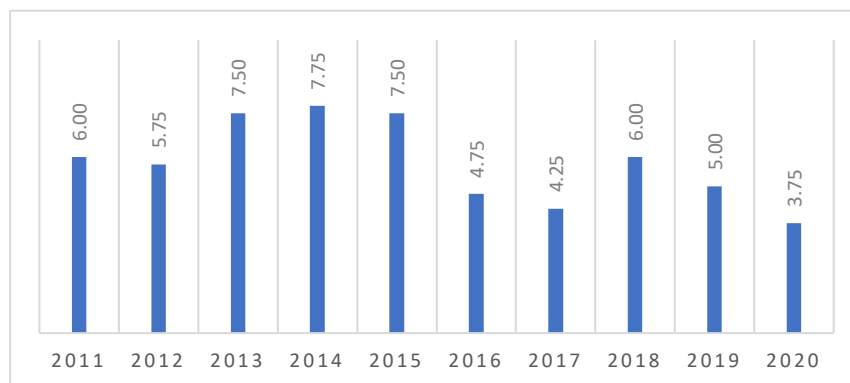
Selain itu, hal ini terjadi pula pada rasio BOPO yang juga mengalami kenaikan cukup tinggi sehingga mengakibatkan menurunnya kapasitas perolehan profitabilitas (ROA). BOPO menggambarkan bagaimana kinerja optimal bank dalam mengatur biaya operasionalnya. Melalui rasio BOPO suatu bank dapat melihat kecakapan dari manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Hananto dan Amijaya, 2021: 143). BOPO merupakan rasio yang sering dipakai untuk menakar efisiensi dan efektivitas operasional bank. Ketika rasio BOPO suatu bank lebih kecil maka bisa dinyatakan bahwa bank tersebut dapat mencapai nilai yang lebih efektif, ketika rasio BOPO yang kecil maka kinerja manajemen dari bank tersebut dikatakan optimal dan dapat memungkinkan untuk pencapaian profit yang lebih baik. Akan tetapi, jika nilai rasio BOPO suatu bank meningkat maka laba sebelum pajak akan berkurang serta menurun (Silitonga dan Wirman, 2022: 15).

Sesuai dalam ketentuan Bank Indonesia, nilai BOPO berkisar 94% - 96% merupakan standar normal yang dapat meningkatkan efisiensi serta meningkatkan keuntungan atau profitabilitas suatu bank (Silitonga dan Wirman, 2022: 15). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memaparkan bahwa BOPO terdapat pengaruh dan hubungan yang signifikan terhadap ROA suatu bank, namun terdapat pula penelitian lain yang menjelaskan sebaliknya. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh situs resmi BJB Syariah, dapat dilihat bahwa rasio BOPO mengalami fluktuasi yang cukup beragam. Pada tahun 2012 BOPO mengalami peningkatan menjadi sebesar 110,34% naik sebesar 26,27% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 84,07%. Kenaikan rasio BOPO tidak terjadi hanya pada tahun 2012, akan tetapi terjadi kembali kenaikan pada tahun 2016 sebesar 122,77% dan 2017 sebesar 134,63%. Angka tinggi yang dicapai pada dua tahun tersebut sudah dapat dikatakan kriteria tidak baik dan dapat memberikan dampak pada angka kesehatan bank (Laporan Tahunan BJB Syariah, 2022). Ketika penyaluran pembiayaan yang cukup tinggi maka rasio biaya operasional yang harus dikeluarkan pun menjadi bertambah, begitu pula dengan potensi kenaikan angka kredit macet jika sistem penyaluran pembiayaan yang disalurkan tidak dilakukan dengan hati-hati dan tidak sesuai prosedur.

Selain dari faktor internal (FDR, NPF dan BOPO), terdapat pula faktor eksternal yang memberikan dampak terhadap perolehan ROA. Kegiatan perbankan syariah tidak terlepas



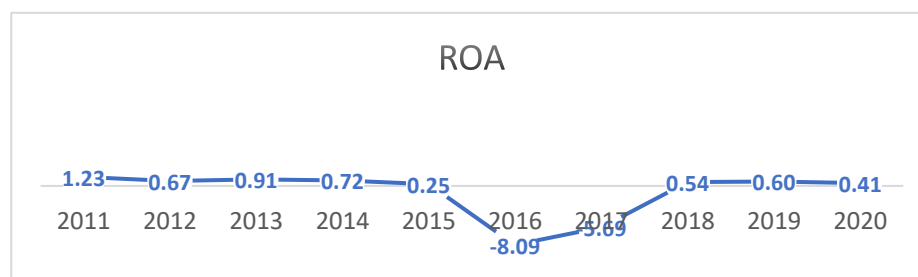
dari adanya pengaruh makro ekonomi seperti salah satunya yaitu BI Rate menjadi variabel yang memberikan pengaruh pada kinerja perbankan. Biaya pembiayaan akan terjadi peningkatan ketika terjadinya kenaikan suku bunga atau BI Rate yaitu berupa nisbah hasil atau margin pembiayaan, hal tersebut memberikan dampak terjadinya penurunan pada pembiayaan di bank syariah (Sari, 2020: 4). Rasio BI Rate ini memberikan dampak secara tidak langsung terhadap ROA melalui perolehan rasio NPF perbankan syariah. Ketika terjadi kenaikan BI Rate yang sejalan dengan naiknya bunga pada bank konvensional maka akan memiliki hubungan korelasi terhadap keputusan substitusi masyarakat dalam melakukan pengajuan pembiayaan kredit dari bank konvensional menuju bank syariah. Berikut ini dapat dilihat bagaimana fluktuasi dari rasio BI Rate:



Gambar 1. BI Rate Periode 2011-2020

Sumber: Bank Indonesia diolah oleh penulis 2023

Berdasarkan data BI Rate yang disajikan oleh Bank Indonesia menjelaskan bahwa selama periode 2011-2020 rasio BI Rate mengalami fluktuasi yang terbilang relevan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 angka BI Rate yaitu sebesar 6,00%, selain itu pada tahun berikutnya terjadi penurunan yaitu sebesar 5,75%. Sedangkan pada periode tiga tahun berikutnya stabil pada angka lebih dari 7,50%. Setelah mengalami rasio yang tinggi pada lima periode awal, rasio BI Rate kembali turun pada periode 2016-2020 walaupun masih mengalami fluktuasi yang cukup beragam. Fluktuasi yang terjadi pada variabel BI Rate akan memberikan dampak pada meningkatnya total pembiayaan kredit bank syariah. Sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa suku bunga pada perbankan baik pada giro, tabungan, deposito dan kredit bisa menjadi lebih cepat karena terjadinya perubahan kebijakan yang (Sari, 2020: 16). Berikut ini rasio ROA PT. Bank Jabar Banten Syariah periode 2011-2020:



Gambar 2. Rasio Return On Asset (ROA), PT. Bank Jabar Banten Syariah Periode 2011-2020

Berdasarkan grafik tersebut dapat dipahami bahwa rasio ROA PT. Bank Jabar Banten Syariah terjadi fluktuasi yang cukup tajam, pada tiga periode pertama rasio ROA

masih dikategorikan cukup baik, namun di tahun 2014-2017 mulai terjadi kemunduran atau penurunan yang sangat signifikan sehingga dikategorikan sangat tidak baik, terutama pada tahun 2016 terjadi penurunan hingga -8,09% dan 2017 sebesar -5,69%. Penurunan tersebut tentu merupakan angka yang termasuk kriteria sangat tidak baik bagi pencapaian angka profitabilitas pada suatu bank. Penurunan yang begitu tajam dapat menjadi ancaman bagi angka kesehatan perbankan. Laba penjualan yang tidak stabil memberikan dampak naik turunnya ROA menjadi tidak stabil, setelah itu diikuti adanya penurunan dalam perputaran total aktiva. Penurunan ini menjadi sinyal bahwa pengelolaan harta yang dilakukan oleh perusahaan semakin tidak efektif sehingga tidak menghasilkan profitabilitas yang baik. Tidak sampai di situ, rasio (ROA) terjadi penurunan sebesar 0,19% yang terjadi pada angka 0,41% pada tahun 2020 yang turun dari angka 0,60% di tahun 2019. Kemunduran ini terjadi dikarenakan pencapaian laba sebelum pajak mengalami penurunan yaitu sebesar Rp10,4 milyar, sehingga tidak optimal dan terpengaruhi pula karena tingginya beban operasional sebesar Rp8,5 milyar.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, terjadinya pertumbuhan dan perkembangan bank syariah ke arah yang positif namun berbanding terbalik dengan kondisi rasio FDR, NPF dan BOPO Bank BJB Syariah masih banyak mengalami permasalahan yang cukup signifikan, selain itu adanya juga rasio BI Rate yang memberikan dampak terhadap rasio NPF sehingga berpengaruh pula pada kondisi profitabilitas PT. Bank Jabar Banten Syariah yang fluktuatif bahkan cenderung menurun. Tentu hal tersebut tidak selaras dengan logika ekonomi ataupun teori yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif dengan memakai dua model penelitian, yaitu dengan teknik *Vector Autoregression (VAR)* pada model pertama dan *Vector Error Correction Model (VECM)* pada model kedua. Model VAR merupakan model non struktural atau merupakan model tidak teoritis yang cocok digunakan untuk memahami peristiwa ekonomi dengan baik (Widarjono, 2018: 339). Sedangkan model VECM merupakan model yang dipakai jika terdapat kointegrasi di antara variabel, serta dapat melihat respon dari semua variabel pada *shock* yang terjadi di variabel lain (Nadzhifah dan Sriyana, 2020: 81). Data yang dipakai dalam penelitian kali ini yaitu data sekunder dengan jenis *Time Series*. Data *Time Series* merupakan data yang dihimpun melalui observasi suatu individu dalam deret waktu yang panjang (Tarmizi, 2023: 24).

Populasi merupakan cakupan umum yang termuat di dalamnya yaitu objek ataupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis untuk ditelaah serta didapat kesimpulannya (Sugiyono, 2019: 80). Populasi yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh PT. Bank Jabar Banten Syariah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian memakai teknik *Purposive Sampling* dengan beberapa ketentuan yang telah ditentukan oleh penulis untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan data yang diperlukan peneliti. Penulis mengumpulkan data berdasarkan data sekunder. Data tersebut biasanya didapat dari perpustakaan, dokumen atau laporan-laporan peneliti terdahulu (Supardi, 2016: 16). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan studi literatur. Sedangkan untuk teknik analisis data terdapat beberapa tahapan yang dilakukan,



diantaranya yaitu Uji Stasioneritas, Uji Lag Optimum, Uji Stabilitas, Uji Kausalitas Granger, Model Estimasi VAR dan VECM, Uji *Impulse Response Function* (IRF), dan Uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini data yang terkumpul diolah dengan memakai data sekunder yang didapat dari data publikasi laporan keuangan pada situs resmi BJB Syariah, OJK dan Bank Indonesia. Data diolah dengan menggunakan dua model, model pertama yaitu *Vector Autoregression* (VAR) dan model kedua yaitu *Vector Error Correction Model* (VECM). Data penelitian diolah memakai aplikasi *e-views* 9.

Pada uji VAR ini merupakan hasil uji estimasi pada model yang pertama terkait hasil pengolahan data untuk meninjau bagaimana pengaruh faktor internal (FDR, NPF dan BOPO) terhadap variabel ROA. Berdasarkan pengolahan data pada model pertama yang telah tertera pada lampiran, penulis mendapatkan hasil yang menyatakan ternyata seluruh variabel dinyatakan stasioner pada tingkat *Level* dan memiliki nilai Lag Optimum 3 dengan pengambilan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil. Selain itu hasil nilai modulus lebih kecil dari satu, sehingga data dinyatakan lolos pada uji stabilitas. Adapun hasil estimasi pada uji *Vector Autoregression* penelitian model pertama yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi *Vector Autoregression* (VAR)
*variabel dependen (ROA)

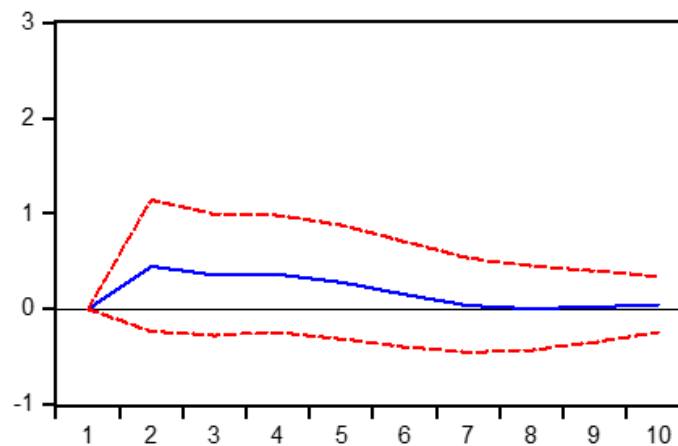
Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
FDR(-1)	0,029829	1,19296
FDR(-2)	0,037249	1,58265
FDR(-3)	-0,007758	-0,29075
NPF(-1)	-0,306282	-2,67992
NPF(-2)	-0,531372	-4,47127
NPF(-3)	0,347244	2,25201
BOPO(-1)	-0,029748	-0,56342
BOPO(-2)	0,015211	0,24672
BOPO(-3)	0,078865	1,52239

Berdasarkan hasil olahan data dalam tabel di atas bisa dijelaskan bahwa variabel FDR dan BOPO tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada *lag* 1 sampai *lag* 3. Sedangkan variabel NPF terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA pada *lag* 1. Keputusan tersebut dapat dilihat apabila t-Statistik > t-Tabel (2,028094) sehingga bisa dinyatakan terdapat signifikansi, dan sebaliknya jika t-Statistik < t-Tabel (2,028094) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil ini dapat dihubungkan dengan Teori Sinyal yang menjelaskan bahwa teori ini berhubungan dengan ROA atau profitabilitas. Variabel NPF yang memberikan pengaruh terhadap ROA tentu akan memberikan dampak pula terhadap hal-hal lain pada perusahaan. Pasalnya berdasarkan teori ini ROA merupakan informasi terkait laba perusahaan yang dihitung sesuai angka aset perusahaan yang dikembalikan. Jika ROA menyatakan rasio yang tinggi dapat menjadi kabar yang baik atau *good news* untuk investor, karena dengan rasio ROA yang bagus dapat menggambarkan bahwa performa keuangan perusahaan dikatakan baik, sehingga dapat



meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya. Jika angka investasi naik maka akan memungkinkan peredaran uang semakin baik sehingga bank dapat melakukan penyaluran pembiayaan dana yang dimiliki (Sari, 2020: 190). Akan tetapi, hal tersebut justru sebaliknya apabila angka ROA menunjukkan rasio yang kecil, hal tersebut tentu akan menjadi *bad news* baik bagi pihak perusahaan ataupun pihak lainnya yang terkait.

Uji Impulse Response Function (IRF) pada VAR



Gambar 3. Uji Impulse Response Function (IRF)
Response of NPF to ROA

Selain hasil estimasi yang dapat dilihat untuk uji pertama (VAR), dapat dilihat pula pada hasil Uji IRF pada model VAR. Uji IRF ini digunakan untuk menganalisis bagaimana respon dan jangka waktu yang diperlukan suatu variabel untuk kembali pada titik *balance*. Uji IRF dapat menyajikan deskripsi bagaimana respon sebuah variabel pada masa yang akan datang apabila terjadi shock atau adanya gangguan pada suatu variabel lainnya. Berdasarkan hasil penjabaran sebelumnya yang menjelaskan bahwa variabel yang signifikan terhadap Roa hanya variabel NPF, dengan demikian perlu melihat bagaimana respon yang terjadi.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat adanya respon NPF terhadap *shock* atau guncangan ROA saat periode pertama hingga periode sepuluh konsisten berada di atas garis horizontal atau mengalami trend yang positif. Pada periode pertama mengalami respon positif sebesar 0,000000, pada periode kedua mengalami kenaikan respon positif yaitu sebesar 0,450439. Setelah itu pada periode ketiga dan keempat mengalami respon yang konsisten pada angka 0,36. Kemudian pada periode ketujuh hingga periode kesepuluh respon mulai menurun dan kembali pada garis keseimbangan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilla yang menjelaskan bahwa secara menyeluruh guncangan makro ekonomi serta variabel NPF itu sendiri bisa kembali stabil saat kuartal ketujuh (Mahdi, 2019: 222).

Uji Estimasi Vector Error Correction Model (VECM)

Pada Uji Vector Error Correction Model (VECM) menyatakan bahwa variabel BI Rate dan NPF stasioner pada tingkat *1st Difference*, memiliki nilai Lag Optimum 2, memiliki hasil yang stabilitas dengan nilai modulus pada *roots* lebih kecil dari satu, dan terdapat

hubungan kointegrasi pada jangka panjang, maka model VECM dinyatakan cocok untuk melihat bagaimana hubungan yang terjadi antara BI Rate terhadap NPF pada BJB Syariah. Sebagaimana yang kita ketahui terjadinya kenaikan BI Rate biasanya sejalan beriringan karena terjadinya Inflasi yang tinggi, sehingga kebijakan kenaikan suku bunga diterapkan agar dapat menekan angka Inflasi menjadi stabil kembali. Tujuan dari model kedua ini yaitu menganalisis model hubungan BI Rate terhadap NPF dalam jangka pendek serta memberikan peramalan dan analisis dari peramalan tersebut. Selain dari hasil perhitungan model satu, sesuai dengan hipotesis penelitian dan kerangka teori pada penelitian kali ini akan melihat pula bagaimana pengaruh (tidak secara langsung) dari adanya kebijakan BI Rate terhadap rasio NPF pada Bank BJB Syariah selama periode sepuluh tahun ini, berikut ini hasil estimasi VECM:

Tabel 2. Hasil Estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM)
*variabel dependen (NPF)

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
BIRATE(-1)	-1,913803	-2,04923
BIRATE(-2)	1,052316	1,12134

Dapat dilihat dari tabel estimasi VECM tersebut, dapat dijelaskan bahwa variabel BI Rate pada *lag* 1 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF yaitu dengan nilai t-Statistik > t-Tabel ($-2,04923 > 2,028094$) dan memiliki nilai koefisien sebesar (-1,913803), dengan begitu dapat dipahami ketika BI Rate mengalami kenaikan 1% pada tahun sebelumnya, maka akan berdampak pada turunnya NPF pada tahun sekarang yaitu sebesar -1,913803%, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam jangka pendek bahwa variabel BI Rate terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, dimana hal tersebut dapat pula memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap perolehan ROA di periode yang berikutnya. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa pada *lag* 2 walaupun t-statistik dinyatakan tidak terdapat signifikan, namun terdapat respon NPF yang berubah menjadi koefisien positif, yang artinya ketika *lag* 2 atau jangka panjang setiap kenaikan 1% BI Rate akan membuat rasio NPF menjadi naik. Hal tersebut dikarenakan ketika terjadi kenaikan BI Rate, margin perbankan syariah tidak terlalu responsif secara langsung pada lag pertama, sehingga pada *lag* berikutnya baru akan terlihat dampak dan respon yang menyebabkan naiknya rasio NPF karena adanya dampak kenaikan margin bank syariah yang sudah mulai responsif (Mahdi, 2019: 216).

Berdasarkan pengolahan model satu dan dua yang telah dilakukan melalui berbagai tahapan, menyatakan bahwa terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh dan tiga variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Untuk penjelasan lebih lanjut, maka berikut ini pembahasan hasil penelitian seluruh variabel.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Jabar Banten Syariah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 menjelaskan bahwa pada *lag* 1 variabel FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai t-Statistik < t-Tabel ($1,19296 < 2,028094$), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa FDR tidak

berpengaruh signifikan terhadap ROA. Naik turunnya FDR tidak menentukan besar kecilnya ROA pada PT. Bank Jabar Banten Syariah. Hal tersebut dikarenakan FDR yang diimplementasikan terlalu besar sehingga bisa memicu risiko likuiditas bagi bank. Padahal Bank Indonesia menetapkan standar yang kurang dari 100% bagi Bank Umum Syariah. Namun, pada Bank BJB Syariah rasio FDR banyak yang melampaui standar minimal yang sudah ditentukan Bank Indonesia. Dengan demikian, ketika rasio FDR suatu bank itu tinggi tidak dapat dijadikan patokan untuk perolehan profit yang besar (Hasanah, 2019: 4). Ketika FDR tinggi maka bank terlampaui tinggi memberikan pembiayaan kredit sehingga kredit macet pun akan naik dan dapat menurunkan atau menghambat perolehan profitabilitas (ROA) (Zakiah dan Sholehah, 2022: 36).

Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* PT. Bank Jabar Banten Syariah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 menjelaskan bahwa variabel NPF memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Jabar Banten Syariah. Variabel NPF memiliki nilai t-Statistik > t-Tabel ($-2,67992 > 2,028094$), dengan begitu dapat diartikan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan nilai koefisien negatif yaitu sebesar $-0,306282$ yang artinya adanya hubungan negatif antara NPF dengan ROA. Atau dengan kata lain hal tersebut dapat menimbulkan penurunan terhadap ROA sebesar $-0,306282\%$ pada saat NPF terjadi kenaikan sebesar 1%. Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan bahwa NPF memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap ROA. Pada Bank Jabar Banten Syariah rasio NPF mengalami fluktuasi yang cukup tajam dan melebihi batas minimal NPF yang telah ditentukan Bank Indonesia (5%), bahkan saat tahun 2017 rasio NPF BJB Syariah mencapai angka 22,04%. Jumlah kredit bermasalah akan semakin membesar dikarenakan terjadinya nilai NPF yang semakin tinggi sehingga memberikan dampak yang tidak baik bagi angka kesehatan kredit pada suatu bank dan dapat mengakibatkan jumlah kredit bermasalah akan semakin besar, dengan begitu akan menyebabkan menurunnya ROA (Hasanah, 2019: 4).

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset (ROA)* PT. Bank Jabar Banten Syariah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 menjelaskan bahwa variabel BOPO tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Jabar Banten Syariah. Sedangkan variabel BOPO memiliki nilai t-Statistik < t-Tabel ($-0,56342 < 2,028094$), sehingga bisa diartikan bahwa BOPO tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut dikarenakan ketika rasio BOPO BJB Syariah semakin tinggi maka dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen bank tersebut masih tidak cukup efektif dan efisien dalam mengelola komponen yang berada di bank tersebut yang bisa memberikan akibat berkurangnya laba sebelum pajak, sehingga memberikan dampak pada penurunan rasio ROA. Selain itu, hal tersebut terjadi karena terdapat rasio BOPO yang cukup tinggi pada tahun 2015-2017 bahkan hingga melewati standar maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Rohimah, 2021: 143).



Pengaruh FDR, NPF dan BOPO Terhadap *Return On Asset (ROA)* PT. Bank Jabar Banten Syariah

Berdasarkan hasil analisis yang dilaksanakan melalui uji F menjelaskan bahwa variabel FDR, NPF, dan BOPO secara keseluruhan (simultan) signifikan terhadap ROA dengan nilai F-statistic > F-tabel ($7,87 > 2,45$). Kemudian untuk melihat pengaruhnya bisa diamati pada nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,797473 yang artinya variabel FDR, NPF dan BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA sebesar 79,74%, kemudian sisanya yaitu sebesar 20,26% berasal dari faktor luar yang tidak termuat pada penelitian ini.

Pengaruh BI Rate Terhadap *Non Performing Financing (NPF)* PT. Bank Jabar Banten Syariah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 menjelaskan bahwa variabel BI Rate terdapat pengaruh signifikan terhadap NPF pada PT. Bank Jabar Banten Syariah dengan nilai t-Statistik > t-Tabel ($-2,04923 > 2,028094$) dan nilai koefisien negatif yaitu sebesar -1,913803 artinya adanya relasi negatif antara BI Rate dengan NPF. Setiap terjadinya kenaikan BI Rate sebesar 1% maka dapat menurunkan NPF sebesar -1,913803%. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal tersebut dikarenakan ketika terjadi kenaikan BI Rate maka secara otomatis bank konvensional pun akan menaikkan suku bunga pada pembiayaan kreditnya menjadi lebih tinggi. Akan tetapi, pada bank syariah justru ukuran perusahaan dan laba/rugi debitur tidak bisa langsung mengalami kenaikan begitu saja atau bisa dibilang tidak terlalu merespon secara cepat atas terjadinya kenaikan suku bunga, sehingga margin akan lebih bersifat kompetitif terhadap suku bunga kredit bank. Dalam mengajukan pinjaman tentu nasabah akan lebih tertarik dengan pinjaman yang memiliki bunga atau margin lebih rendah, dengan begitu nasabah akan lebih memiliki ketertarikan kepada bank syariah yang dinilai memiliki margin lebih kecil karena beriringan dengan terjadinya kenaikan suku bunga kredit pada bank konvensional, sehingga pada saat tersebut teori substitusi terjadi di kalangan masyarakat yang berpindah dari bank konvensional menuju bank syariah (Saadati dan Nurjihan, 2023: 253). Dengan suku bunga yang tidak berlaku di bank syariah membuat pembiayaan kredit syariah berhasil menarik minat masyarakat sehingga total pembiayaan kredit bank syariah menjadi naik.

Sejalan dengan teori dasar yang menjelaskan bahwa perhitungan rasio NPF yaitu kredit macet perbandingan dengan total pembiayaan kredit tersebut. Ketika angka kredit macet yang dimiliki oleh bank diperbandingkan dengan meningkatnya total pembiayaan kredit yang lebih tinggi, hal tersebut bisa memberikan dampak pada menurunnya angka rasio NPF sebelumnya. Dengan rasio NPF yang rendah atau menurun maka akan berpengaruh terhadap kenaikan ROA. Selain itu, pada hal tersebut juga tidak akan membuat bank syariah mengalami kredit macet yang lebih tinggi karena tingkat pengembalian yang ditawarkan lebih rendah dan telah diberitahukan sejak awal pembiayaan, sehingga debitur mampu melunasi utang sehingga menurunkan tingkat NPF bank syariah (Saadati dan Nurjihan, 2023: 253). Dengan alasan tersebut maka pada penelitian kali ini diduga terdapat pengaruh tidak secara langsung dari terjadinya kenaikan BI Rate terhadap perolehan rasio ROA melalui adanya penurunan pada risiko kredit macet (rasio NPF). Hasil analisis ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nila Saadati dan Shofin Iffat Nurjihan (2023) yang menjelaskan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan



terhadap NPF. Atau dapat dipahami dugaan ini akan menjadi potensi bagi kenaikan ROA pada bank syariah ketika keadaan suku bunga sedang mengalami kenaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data pada estimasi *Vector Autoregression* yang digunakan untuk meneliti tiga variabel yaitu FDR, NPF dan BOPO menjelaskan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dalam jangka pendek. Dilihat dari hasil uji t-statistik hasil tersebut membuktikan bahwa terima H_0 dan tolak H_1 . Dengan demikian, secara parsial dan dalam jangka pendek variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Jabar Banten Syariah periode 2011-2020. Hal tersebut diduga karena pembiayaan yang diimplementasikan pada nasabah memiliki angka yang terlampaui tinggi melebihi kriteria yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia dan tidak sesuai prosedur yang ada, sehingga meningkatnya likuiditas bank dan angka kredit macet.

Selain itu, variabel *Non Performing Financing* (NPF) dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dalam jangka pendek. Berdasarkan hasil uji t-statistik menjelaskan bahwa hasil tersebut membuktikan bahwa tolak H_0 dan terima H_2 . Dengan demikian, secara parsial dan dalam jangka pendek variabel *Non Performing Financing* (NPF) terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Jabar Banten Syariah periode 2011-2020. Terindikasi berkaitan dengan terjadinya kenaikan rasio NPF yang begitu tinggi terutama pada tahun 2017 mencapai angka 22,04% sehingga memberikan dampak negatif terhadap rasio ROA.

Kemudian untuk variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional BOPO dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dalam jangka pendek. Berdasarkan hasil uji t-statistik menjelaskan bahwa hasil tersebut membuktikan bahwa terima H_0 dan tolak H_3 . Dengan demikian, secara parsial dan dalam jangka pendek variabel BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Jabar Banten Syariah periode 2011-2020. Dapat dipahami bahwa hal tersebut dikarenakan terjadinya peningkatan rasio BOPO yang cukup tinggi sehingga melampaui ketentuan minimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan termasuk dalam kriteria tidak baik. Hal tersebut dikarenakan kinerja manajer yang masih kurang efektif dalam pengelolaan biaya operasional.

Dan simpulan keempat pada model *Vector Autoregression* yaitu hasil uji F yang dilakukan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan (simultan) pada variabel FDR, NPF dan BOPO terhadap ROA. Hasil Uji F yang sudah dilaksanakan menjelaskan bahwa variabel FDR, NPF dan BOPO terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan angka hasil F-statistik $> F$ -tabel ($7,87 > 2,45$) dengan nilai R^2 sebesar 0,79 atau 79% yang artinya tolak H_0 dan terima H_4 . Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa FDR, NPF dan BOPO secara simultan terdapat pengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Jabar Banten Syariah periode 2011-2020.

Selain pada model pertama, terdapat pula kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil perhitungan model kedua yaitu *Vector Error Correction Model* (VECM). Berdasarkan uji estimasi VECM pada model dua, maka bisa diambil kesimpulan bahwa variabel *BI Rate*



berpengaruh negatif dan signifikan pada variabel NPF. Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya menjelaskan bahwa hasil tersebut membuktikan bahwa H_5 diterima. Dengan demikian, secara parsial dan dalam jangka pendek variabel *BI Rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada PT. Bank Jabar Banten Syariah periode 2011-2020. Hal tersebut menyebabkan terjadinya teori permintaan yang mengakibatkan adanya substitusi dari bank konvensional menuju bank syariah yang dilakukan oleh nasabah. Selain itu, karena adanya kriteria transparansi yang dilakukan oleh bank terhadap nasabah sehingga adanya peluang kemampuan nasabah untuk melakukan pengembalian dana pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad. (2011). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2016). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Tarmizi, M. Mulya. (2023). *Ekonometrika Model & Aplikasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Yunita, Nur Afni. (2018). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia*. Aceh: SEFA BUMI PERSADA.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Abdul Aziz, & Abdul Husenudin. (2024). Evaluasi Dampak Upah Minimum Regional dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Reduksi Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat 2019-2023. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6),
- Bakti, Nurimansyah Setivia. (2017). Jurnal Bisnis dan Manajemen. *Analisis DPK, CAR, dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah*, 17 (02): 17.
- Devi, Heidy Paramitha. (2021). Owner. *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Return on Asset Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, 05 (01): 2.
- Fajriah, Yana dan Edy Jumady. (2021). Islamic Banking. *Pembiayaan Bagi Hasil dan Financing to Deposit Rasio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, 06 (2): 236.
- Fikri, Paisal Muhamad dan Gusganda Suria Manda. (2021). Akuntansi Dewantara. *Pengaruh Risiko Suku Bunga BI, Risiko Inflasi, Risiko Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank BNI Syariah Periode 2012-2019*, 5 (2): 123.
- Gozali, Indra Mohamad. (2019). Jurnal Bisnis. *Pengaruh Kualitas Pembiayaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Di PT. Bank Jabar Banten Syariah*, 07 (01): 23.
- Hananto, Bernad, dan Sutrisna Amijaya. (2021). Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ratio Kecukupan Modal, Dana Syirkah Temporer, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, 06 (02): 143.
- Hasanah, Uswatun. (2019). JRMA, *Pengaruh Pembiayaan, Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, 07 (2): 4.
- La Difa, Chavia Gilrandy, dkk. (2022). *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*. *Pengaruh FDR, NPF, CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, 02 (02): 333.
- Louhenapessy, William G.M. (2018). *EcceS. Beras Sebagai Barang Substitusi dan Komoditi Pangan Utama*, 5 (1): 126.
- Mahdi, Fadillah Muhammad. (2019). *Falah. Pengaruh Instabilitas Makroekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia*, 4 (2): 222.
- Nugraha, Muhammad Ikhwan, dan Arfie Yasrie. (2021). Jurnal Sains Sosio Humaniora.



- Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, 05 (01): 320.
- Rohimah, Eti. (2021). JIMA. *Analisis Pengaruh BOPO, CAR, dan NPL Terhadap ROA Pada Bank BUMN Tahun 2012-2019*, 01 (02): 143.
- Saadati, Nila dan Shofin Iffat Nurjihan. (2023). JIEIS, *Pengaruh BOPO, CAR dan BI RATE Terhadap NPF dengan Inflasi sebagai variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, 1 (1): 253.
- Syamsuri, S., Aziz, A., Hendri, H., & Ghofur, G. (2021). Islamic Economics in Hegemony of Capitalism and Socialism: A Study of Comparative Analysis. *AL-'IBAR Journal of Islamic Civilization and Development*, 1(1), 87-104.
- Sari, Mella Katrina. (2020). JPENSI. *Analisis Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Melalui Metode Regresi Logistik Biner Data Panel*, 05 (02): 190.
- Silitonga, Ragil Noviantika, dan Wirman. (2022). Ekspansi. *Perbandingan Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2016-2020*. 14 (1): 15.]
- Suwarto, dan Karnila Ali. (2021). Jurnal Indonesia Sosial Teknologi. *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Financing Deposit Rasio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*, 02 (03): 457.
- Zakiah, Nurlaelah, dan Iis Sholehah. (2022). Ekonomi Islam. *Analisis Determinasi Rasio Pembiayaan Dan Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Bank Jabar Banten Syariah Periode 2017- 2020*, 13 (01): 28.

